

PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER (WCTO), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAN MANUFAKTUR TEMBAKAU YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2023

Andri Hidayat¹, Nurismalatri²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹Andrihdyt09@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ²dosen00996@unpam.ac.id

Abstract

This research aims to determine the influence of the variables Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO), and Debt To Equity Ratio (DER) on Return On Assets (ROA) in tobacco manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). This type of research is quantitative. The data analysis technique used is panel data regression with an 11 (eleven) year time series, namely the 2013-2023 period and 4 (four) tobacco manufacturing companies. Based on the results of the partial test (T test) of Working Capital Turnover (WCTO), the T value is 1.264558 with a significance of 0.2133. Because $T_{count} < T_{table}$ ($1.264558 < 1.68385$) and the significance value $>$ significant level ($0.2133 > 0.05$). So the conclusion is that Working Capital Turnover (WCTO) has no effect on Return On Assets (ROA). The research results for Total Asset Turnover (TATO), obtained a T value of 9.618405 with a significance of 0.0000. Because $T_{count} > T_{table}$ ($9.618405 > 1.68385$) and the significance value $<$ significant level ($0.0000 < 0.05$). So the conclusion is that Total Asset Turnover (TATO) has a positive effect on Return On Assets (ROA). Meanwhile, the Debt To Equity Ratio (DER) obtained a T value of 0.489860 with a significance of 0.6269. Because $T_{count} < T_{table}$ ($0.489860 < 1.68385$) and the significance value $>$ significant level ($0.6269 > 0.05$). So the conclusion is that Debt To Equity Ratio (DER) has no effect on Return On Assets (ROA). The results of simultaneous hypothesis testing (F test) can be seen that the Fcount value is 31.68553, which is greater than the Ftable of 2.838745 or $31.68553 > 2.838745$, while the significance value of 0.000000 is smaller than 0.05 or $0.000000 < 0.05$, so it can be concluded that Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO) and Debt To Equity Ratio (DER) simultaneously have a significant effect on Return On Assets (ROA).

Keywords: Working Capital Turnover, Total Asset Turnover, Debt to Equity, Return On Assets

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur tembakau yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik Analisa data yang digunakan yaitu regresi data panel dengan time series 11 (sebelas) tahun yaitu periode 2013-2023 dan 4 (empat) perusahaan manufaktur tembakau. Berdasarkan hasil uji parsial

(uji T) Working Capital Turnover (WCTO) diperoleh nilai Thitung sebesar 1.264558 dengan signifikansi sebesar 0.2133. Karena Thitung < Ttabel (1.264558 < 1.68385) dan nilai signifikansi > tingkat signifikan (0.2133 > 0,05). Maka kesimpulannya adalah Working Capital Turnover (WCTO) tidak berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Hasil penelitian untuk Total Asset Turnover (TATO), diperoleh nilai Thitung sebesar 9.618405 dengan signifikansi sebesar 0.0000. Karena Thitung > Ttabel (9.618405 > 1.68385) dan nilai signifikansi < tingkat signifikan (0.0000 < 0,05). Maka kesimpulannya adalah Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA). Sedangkan Debt To Equity Ratio (DER) diperoleh nilai Thitung sebesar 0.489860 dengan signifikansi sebesar 0.6269. Karena Thitung < Ttabel (0.489860 < 1.68385) dan nilai signifikansi > tingkat signifikan (0.6269 > 0,05). Maka kesimpulannya adalah Debt To Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) dapat dilihat nilai Fhitung adalah sebesar 31.68553 lebih besar dari Ftabel sebesar 2.838745 atau $31.68553 > 2.838745$ adapun nilai signifikansi sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0,05 atau $0.000000 < 0,05$ maka hal ini dapat disimpulkan bahwa Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO) dan Debt To Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Kata Kunci: Working Capital Turnover, Total Asset Turnover, Debt to Equity, Return On Asset

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, semua perusahaan perlu beradaptasi secara cepat terhadap setiap kemajuan yang ada dengan harapan dapat bertahan dalam jangka panjang. Persaingan dalam perekonomian juga semakin meningkat karena munculnya pesaing-pesaing baru dengan berbagai inovasi baru. Adanya kompetitor baru di era pasar bebas menjadi ancaman nyata yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Saat ini salah satu sektor industri yang mampu bertahan di era globalisasi adalah industri tembakau, karena mempunyai kontribusi dan pengaruh penting terhadap perekonomian Indonesia. Pemerintah telah menetapkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) atau cukai rokok sebesar 10 persen dan cukai rokok elektrik sebesar 15 persen pada tahun 2024. Penetapan tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 191 dan 192 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas PMK Nomor 192/PMK.010/2021. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yang mengatur tentang kenaikan cukai, khususnya produk tembakau, yang terjadi hampir setiap tahun.

Ketika harga rokok naik, konsumennya akan semakin sedikit. Fenomena ini tentunya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan perlu memperhatikan fundamental perusahaan termasuk kondisi keuangannya dengan menggunakan rasio keuangan. Keuangan adalah

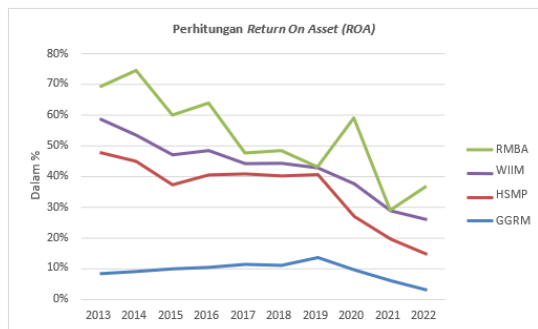
elemen paling berisiko dalam sebuah perusahaan. Keuangan hendaknya dikelola dengan baik dan

profesional oleh para manajer keuangan, yang salah satunya harus mengeluarkan laporan keuangan yang akurat. Pelaporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan berbagai pihak dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan lainnya. Ketika investor menginvestasikan modalnya, mereka biasanya pertama-tama melihat kinerja keuangan, terutama peningkatan profitabilitas (laba atas aset) sepanjang tahun.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Tingkat profitabilitas dapat menjadi ukuran kinerja keuangan yang menghasilkan keuntungan. Menurut Setiawan & Cahyono (2019: 382) menyatakan bahwa rasio profitabilitas atau Return On Assets (ROA) sering digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan modal ke dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Sujarweni (2020:114) Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Laba secara

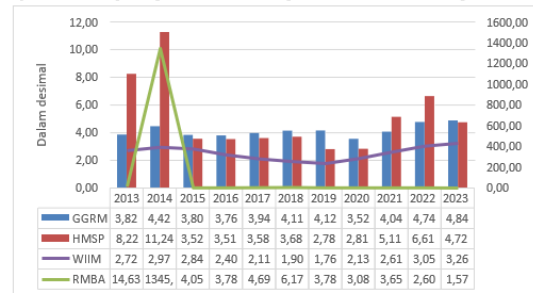
umum adalah tujuan dari setiap perusahaan, maka dari itu perusahaan perlu mengukur seberapa jauh perusahaan mampu menghasilkan laba dilihat dari modal perusahaannya.



Gambar 1.1
 Grafik Perhitungan Return On Assets (ROA)
 Sumber : www.idx.co.id Data Olahan

Menurut Kasmir (2012:203) standar rata-rata industri untuk Return On Assets (ROA) adalah 30%. Rata-rata Return On Assets (ROA) pada PT Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 9%, rata-rata pada PT H.m. Sampoerna Tbk (HMSP) yaitu sebesar 25%, rata-rata pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yaitu sebesar 9.1% dan rata-rata PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) yaitu sebesar 9%. Hasil Return On Assets (ROA) PT GGRM, PT HMSP, PT RMBA dan PT WIIM Periode 2013 - 2023 dibandingkan dengan standar rata-rata industri maka perusahaan PT GGRM, PT HMSP, PT RMBA dan PT WIIM mulai dari tahun 2013 - 2023 dapat dikatakan kurang baik karena rasionya berada dibawah rata-rata industri yaitu, dibawah 30%. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan mengenai profitabilitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan dalam memanfaatkan asetnya. Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Working Capital Turnover (WCTO) dan Total Asset Turnover (TATO).

Menurut Kasmir (2019: 184), “perputaran modal kerja atau Working Capital Turnover (WCTO) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode



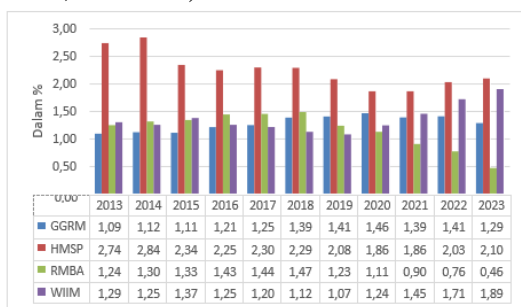
Gambar 1.2
 Grafik Perhitungan Working Capital Turnover (WCTO)
 Sumber : www.idx.co.id Data Olahan

Berdasarkan gambar grafik 1.2 dapat dilihat bahwa nilai Working Capital Turnover tertinggi pada tahun 2013 - 2018 yaitu RMBA dengan rasio 14,63 kali (2013), 13,45 kali (2014), 4,05 kali (2015), 3,78 kali (2016), 4,69 kali (2017), dan 6,17 kali (2018), kemudian Working Capital Turnover tertinggi pada tahun 2019, 2020 dan 2023 yaitu GGRM dengan rasio 4,12 kali (2019), 3,52 kali (2020), dan 4,84 kali (2023). kemudian Working Capital Turnover tertinggi pada tahun 2021 – 2022 yaitu HSMP dengan rasio 5,11 kali (2021) dan 6,61 kali (2022). Sedangkan Working Capital Turnover terendah pada tahun 2013 – 2021 yaitu WIIM dengan rasio 2,72 kali (2013), 2,97 kali (2014), 2,84 kali (2015), 2,40 kali (2016), 2,11 kali (2017), 1,90 kali (2018), 1,76 kali (2019), 2,13 kali (2020), dan 2,61 kali (2021) kemudian Working Capital Turnover terendah yaitu RMBA dengan rasio 2,60 kali (2022) dan 1,57 kali (2023).

Perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Begitu pula sebaliknya. Lebih lanjut menurut Kasmir (2016:251) semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Sirait, I. (2020), Ardiansyah, F (2017) serta Rahmasari, I. (2023). dimana Working Capital Turnover (WCTO) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA), perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, sehingga berdampak baik terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Romadhani, O. K. (2020) dan Utami, R. B., &

Prasetiono P (2016), menunjukkan bahwa Working Capital Turnover (WCTO) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).

Menurut Kasmir (2019:187) Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur “perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva”. Standar industri untuk total assets turnover adalah 2 kali Perputaran aktiva dalam setahun. Jika perputaran aktiva perusahaan kurang dari 2 kali dalam setahun maka rasio perusahaan beroperasi kurang baik Artinya perusahaan menggunakan aktiva yang kurang efisien (Kamir, 2016:186).



Gambar 1.3
 Grafik Perhitungan Total Asset Turnover (TATO)
 Sumber : www.idx.co.id Data Olahan

Dari hasil tabel 1.3 Total Asset Turnover (TATO) diatas dapat dilihat perputaran Total Asset Turnover (TATO) dari tahun ke tahun dapat dilihat ditahun 2013 - 2023. Angka tertinggi perputaran pada tahun 2013 - 2023 yaitu HSMP. Kemudian angka terendah yang paling terlihat pada tahun 2013-2016 yaitu GGRM, angka terendah pada tahun 2017 – 2019 dan angka terendah pada tahun 2020 – 2023 yaitu RMBA. Semakin tinggi nilai Total Assets Turnover (TATO) maka semakin baik karena itu artinya perusahaan mampu memaksimalkan aset yang ia miliki untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

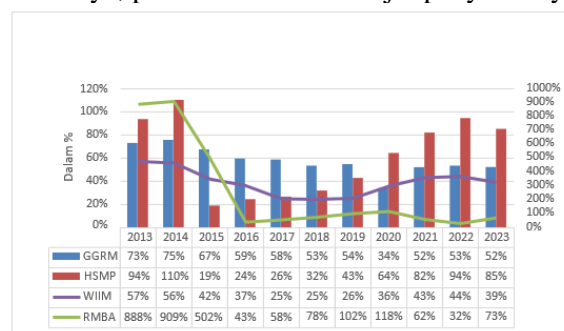
Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyatna, k. (2021), Utami, R. B., & Prasetiono, P (2017) serta Ardiansyah, F (2017) dimana Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) ini membuktikan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Tan, M., & Hadi, S. (2020) dan Romadhani, O. K.

(2020) menunjukkan Total Asset Turnover (TATO) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).

Menurut Armiansyah, (2019:3) Hutang perusahaan yang terlalu tinggi dapat menjebak perusahaan dalam kondisi extreme leverage, dimana perusahaan berada dalam kondisi hutang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan hutang tersebut. Untuk mengetahui perbandingan antara hutang dan modal biasa digunakan rasio solvabilitas yaitu Debt to Equity Ratio (DER).

Menurut Sujarweni (2020:111) Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio hutang terhadap modal merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio hutang terhadap modal atau Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kewajiban perusahaan dibiayai oleh hutang. Nilai Debt to Equity Ratio (DER) setiap perusahaan berbeda karena sesuai dengan karakter industri usahanya.

Standar nilai rasio DER yang baik antara satu industri dengan industri lainnya tidak bisa digeneralisir karena memiliki karakter yang berbeda. DER yang ideal yaitu di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%, namun demikian jika menemukan perusahaan dengan DER di atas angka 1 atau di atas 100%, yang artinya hutang/kewajibannya lebih besar daripada modal bersihnya, perlu diteliti lebih lanjut penyebabnya



Gambar 1.4
 Grafik Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)
 Sumber : www.idx.co.id Data Olahan

Dari hasil gambar Grafik 1.4 Debt to Equity Ratio (DER) diatas dapat dilihat persentase Debt to Equity Ratio (DER) dari tahun ke tahun dapat dilihat ditahun 2013 - 2023. Angka tertinggi pada tahun 2013(888%), 2014(909%),

2015(502%), 2017(58%), 2018(78%), 2019(102%), 2020(108%) yaitu RMBA, sedangkan pada tahun 2016(59%) yaitu GGRM dan pada tahun 2021(82%), 2022(94%) dan 2023(85%) yaitu HSMP, Kemudian Angka terendah yang terlihat pada tahun 2013(57%), 2014(56%), 2017(25%) sampai dengan 2023(39%) yaitu WIIM, kemudian pada tahun 2015(19%) - 2016(24%) yaitu HSMP. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darminto & Fuadati (2020), Putra dan Dana (2016), dan Abdillah et al (2021), dimana hasilnya menunjukkan Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Romadhani, (2020), dan Suyatna, k. (2021) menyatakan Debt To Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Utami, R. B., & Prasetyono, P "Analisis Pengaruh TATO, WCTO, Dan DER Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013)," Jurnal Studi Manajemen Organisasi, vol. 13, no. 1, pp. 28-43, Jul. 2016 Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada ROA. WCTO dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sirait, I. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Total Asset Turnover (Tato) Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1). WCTO signifikan terhadap ROA. 2). TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Suyatna, k. (2021). Pengaruh current ratio (cr), debt to equity ratio (der) dan total asset turnover (tato) terhadap return on asset (roa) (Studi Kasus Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial (TATO) berpengaruh secara signifikan terhadap (ROA) sedangkan (DER) tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap (ROA).

Siregar, M. Y. (2021). Pengaruh Quick Ratio (Qr) Total Asset Turnover (Tato) Dan Receivable Turnover (Rto) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial TATO ada pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Indonesia (Bei) Periode 2-15- 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). Rahmasari, I. (2023). 5. Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO), Cash Turnover (CTO), Receivable Turnover (RTO) dan Inventory Turnover (ITO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Sub Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018- 2022 Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (WCTO), (CTO), (RTO), dan (ITO) secara simultan berpengaruh terhadap (ROA) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).

Romadhani, O. K. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Total Asset Turn Over Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di ISSI (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (DER), dan TATO tidak berpengaruh terhadap (ROA)

Ardiansyah, F. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Hasil penelitian ini menyatakan bahwa WCTO secara parsial berpengaruh terhadap (ROA). Dan TATO secara parsial berpengaruh terhadap (ROA),

Darminto, A. A., & Fuadati, S. R. (2020). Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (DER) dan (TATO) berpengaruh perusahaan rokok di BEI. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM), 9(4). signifikan terhadap (ROA).

Widodo, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato), Dan Debt To Asset Ratio (Dr) Terhadap Return On Asset (Roa), Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Jasa Penunjang Migas Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014). Hasil penelitian ini

menyatakan Secara parsial, TATO berpengaruh terhadap (ROA). Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.

Tan, M., & Hadi, S. (2020). Pengaruh CR, DER, TATO, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 5(1), 58-69. Hasil penelitian ini menunjukkan DER dan TATO, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. METODE PENELITIAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dilihat dari mean, median, modus, varian, kuartil, desil, presentil, dan standar deviasi.

Menurut Ghozali (2017:19), "Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (swekness) ". Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) "uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam

suatu model". Jumlah variabel bebas > 1 maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (variance-inflating-factor). Jika $VIF < 10$ berarti tingkat kolinearitas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Suatu model yang baik adalah yang memiliki varians yang konstan dari setiap gangguan atau residualnya. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (miss leanding). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai

probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	34.58773	1.507500	1.045000	0.131136
Median	3.720000	1.380000	0.550000	0.110000
Maximum	1345.220	2.840000	9.090000	0.390000
Minimum	1.570000	0.460000	0.190000	0.010000
Std. Dev.	202.1939	0.506434	1.892393	0.093416
Skewness	6.403585	0.813489	3.667862	1.092128
Kurtosis	42.01192	3.343358	15.23834	3.508651
Jarque-Bera	3090.915	5.069082	373.2482	9.221120
Probability	0.000000	0.079298	0.000000	0.009946
Sum	1521.860	66.33000	45.98000	5.770000
Sum Sq. Dev.	1757942.	11.02843	153.9895	0.375243
Observations	44	44	44	44

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2020

Variable bebas (X1) yaitu Working Capital Turnover (WCTO) yang terdapat pada 4 (empat) perusahaan Manufaktur tembakau dengan nilai terendah (minimum) sebesar 1.570000, sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari 4 (empat) perusahaan tersebut yaitu 1345.220. Rata – rata (mean) variable WCTO dari 4 (empat) perusahaan yaitu sebesar 34.58773, dengan standar deviasi 202.1939.

Variabel bebas (X2) yaitu Total Asset Turnover (TATO) yang terdapat pada 4 (empat) perusahaan Manufaktur tembakau dengan nilai terendah (minimum) sebesar 0,460000, sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari 4 (empat) perusahaan tersebut sebesar 2.840000. Rata-rata (mean) variabel TATO dari 4 (empat) perusahaan yaitu sebesar 1.507500, dengan standar deviasi sebesar 0.550000

Variabel bebas (X3) yaitu Debt to Equity Ratio (DER) yang terdapat pada 4 (empat) perusahaan Manufaktur tembakau dengan nilai terendah (minimum) sebesar 0.190000, sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari 4 (empat) perusahaan tersebut sebesar 9.090000. Rata-rata (mean) variabel DER dari

4 (empat) perusahaan yaitu sebesar 1.045000, dengan standar deviasi sebesar 1.892393

Variabel terikat (Y) Return On Asset (ROA) yang terdapat pada 4 (empat) perusahaan Manufaktur tembakau dengan nilai terendah (minimum) sebesar 0.010000, sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari 4 (empat) perusahaan tersebut sebesar 0.390000. Rata-rata (mean) variabel ROA dari 4 (empat) perusahaan yaitu sebesar 0.131136, dengan standar deviasi sebesar 0.093416

Table 4.11
 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.692921	(3,37)	0.5622
Cross-section Chi-square	2.405095	3	0.4927

Sumber : Hasil Output Regresi data panel Eviews 12,(2020).

Berdasarkan table 4.11 pada hasil uji chow, common effect model vs fixed effect model diatas, diperoleh nilai probabilitas (P-value) cross section Chi-Square sebesar $0.4927 > 0.05$ maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti model Common Effect Model (CEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan.

Tabel 4.12
 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.078763	3	0.5562

Sumber : Hasil Output Regresi data panel Eviews 12,(2020).

Berdasarkan tabel 4.12 pada hasil uji hausman, diatas diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar $0.5562 > 0.05$ maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti model Random Effect Model (REM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan.

Tabel 4.13
 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.712453 (0.3986)	0.151996 (0.6966)	0.864449 (0.3525)
Honda	-0.844069 (0.8007)	-0.389867 (0.6517)	-0.872525 (0.8085)
King-Wu	-0.844069 (0.8007)	-0.389867 (0.6517)	-0.927584 (0.8232)
Standardized Honda	-0.273554 (0.6078)	-0.259849 (0.6025)	-4.092242 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.273554 (0.6078)	-0.259849 (0.6025)	-3.955408 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber : Hasil Output Regresi data panel Eviews 12,(2020).

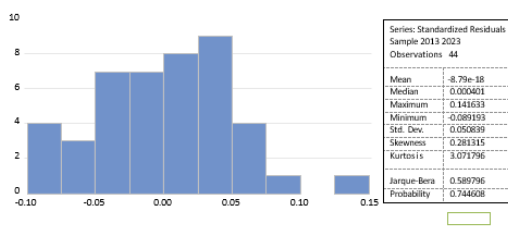
Berdasarkan hasil pada table 4.13 dari Uji lagrange multiplier, diatas diperoleh cross section Breusch-pagan > 0.05 yaitu $0.3986 > 0.05$ maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan.

Tabel 4.14
 Hasil Pengujian Pemilihan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Chow Test	Common Effect vs Fixed Effect	Common Effect
2	Hausman Test	Random Effect vs Fixed Effect	Random Effect
3	Lagrange Multiplier Test	Random Effect vs Common Effect	Common Effect

Berdasarkan hasil pada table 4.14 hasil uji pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel diatas bertujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan tabel diatas dapat menarik kesimpulan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM) untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

- a. Uji Asumsi Klasik
 - 1) Uji Normalitas



Gambar Grafik 4.5
 Uji Normalitas

Sumber : Hasil Output Regresi data panel Eviews 12,(2020)

Melihat pada gambar grafik 4.5 histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB-Test) sebesar 0.589796 sementara nilai Chi-Square tabel dengan melihat 3 (tiga) variabel bebas dan nilai signifikan yang digunakan sebesar 0.05. Nilai dari Probabilitas adalah 0.744608. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.744608 tersebut lebih besar dari 0.05 yaitu $0.744608 > 0.05$, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

	X3	X2	X1
X3	1.000000	-0.105539	0.661705
X2	-0.105539	1.000000	-0.058835
X1	0.661705	-0.058835	1.000000

Gambar Tabel 4.6
 Uji Multikolinieritas

Sumber : Hasil Output Regresi data panel Eviews 12,(2020)

Berdasarkan gambar tabel 4.6 Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $-0.105539 < 0.85$, X1 dan X3 sebesar $0.661705 < 0.85$ dan X2 dan X3 sebesar $-0.366019 < 0.85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.15
 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.391477	Prob. F(9,34)	0.2305
Obs*R-squared	11.84407	Prob. Chi-Square(9)	0.2222
Scaled explained SS	10.13987	Prob. Chi-Square(9)	0.3393

Sumber : Hasil Output Regresi data panel Eviews 12,(2020)

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat nilai Prob. Chi-Square memiliki hasil lebih besar dari 0.05 yaitu $(0.2222) > 0.05$ maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4.16
 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

R-squared	0.703828	Mean dependent var	0.131136
Adjusted R-squared	0.681615	S.D. dependent var	0.093416
S.E. of regression	0.052711	Akaike info criterion	-2.961490
Sum squared resid	0.111137	Schwarz criterion	-2.799291
Log likelihood	69.15277	Hannan-Quinn criter.	-2.901338
F-statistic	31.68553	Durbin-Watson stat	1.280275
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output Regresi data panel Eviews 12,(2020)

Berdasarkan tabel 4.16 terlihat nilai D-W (Durbin-Watson) yaitu 1.280275. Menurut Singgih Santoso (2010:18), Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai D-W (Durbin-Watson) nya kecil dari 2 (dua) dan besar dari -2 (min dua)..

5) Uji Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \alpha + \beta X1_{it} + \beta X2_{it} + \beta X3_{it}$$

$$Y_{it} = -0.105558 + 6.705905X1_{it} + 0.153541X2_{it} + 0.002786X3_{it}$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar -0.10 artinya tanpa variabel WCTO (X1), TATO (X2), dan DER (X3) maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 10%.
- Nilai koefisien beta variabel WCTO (X1) sebesar 6.70, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan 670%. Begitu juga sebaliknya, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan 670%.
- Nilai koefisien beta variabel TATO (X2) sebesar 0.153, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan 15.3%. Begitu juga sebaliknya, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan 15.3%.

d) Nilai koefisien beta variabel DER (X3) sebesar 0.003, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan 0.3%. Begitu juga sebaliknya, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami penurunan 1% maka variabel Y akan mengalami peningkatan 0.3%.

b. Uji Hipotesis

1) Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO) terhadap Return On Assets (ROA).

Jumlah observasi dalam penelitian ini sebesar 44 dengan 4 variabel (bebas dan terikat) dan alpha 0.05 untuk memperoleh ttabel maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$df = n - k$$

$$df = 44 - 4 = 40 \text{ dan } \alpha 0.05$$

Dari rumus diatas didapatkan ttabel sebesar 1.68385, dan thitung sebesar 1.264558, dimana dari angka ini dapat dinyatakan thitung lebih kecil dari ttabel ($1.264558 < 1.68385$). Nilai probabilitas signifikansi 0.2133 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu nilai 0.05 ($0.2133 > 0.05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Working Capital Turnover (WCTO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Manufaktur Tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2023.

2) Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return On Assets (ROA).

Jumlah observasi dalam penelitian ini sebesar 44 dengan 4 variabel (bebas dan terikat) dan alpha 0.05 untuk memperoleh ttabel maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$df = n - k$$

$$df = 44 - 4 = 40 \text{ dan } \alpha 0.05$$

Dari rumus diatas didapatkan ttabel sebesar 1.68385, dan thitung sebesar 9.618405, dimana dari angka ini dapat dinyatakan thitung lebih besar dari ttabel

($9.618405 > 1.68385$). Nilai probabilitas signifikansi 0.0000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu nilai 0.05 ($0.0000 > 0.05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Total Asset Turnover (TATO) secara parsial berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Manufaktur Tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2023.

3) Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Assets (ROA).

Jumlah observasi dalam penelitian ini sebesar 44 dengan 4 variabel (bebas dan terikat) dan alpha 0.05 untuk memperoleh ttabel maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$df = n - k$$

$$df = 44 - 4 = 40 \text{ dan } \alpha 0.05$$

Dari rumus diatas didapatkan ttabel sebesar 1.68385, dan thitung sebesar 0.489860, dimana dari angka ini dapat dinyatakan thitung lebih besar dari ttabel ($0.489860 < 1.68385$). Nilai probabilitas signifikansi 0.6269 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu nilai 0.05 ($0.6269 > 0.05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Manufaktur Tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2023.

Dari tabel 4.12 dapat dilihat nilai Fhitung adalah 31.68553 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000. Sementara nilai Ftabel dengan signifikan 0.05, $df(n1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$, dan $df(n2) = n - k = 44 - 4 = 40$, Ftabel sebesar 2.838745. Maka Fhitung > Ftabel ($31.68553 > 2.838745$) maka H0 ditolak dan H1 terima.

Pengujian hipotesis secara simultan ini menghasilkan nilai Fhitung 31.68553 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 yang menunjukkan hasil probabilitas < significant level ($\alpha = 0.05$).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (Working Capital

Turnover, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio) secara Bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Return On Asset).

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel- variabel independen terhadap dependennya, atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari Tabel 4.17 di atas koefisien determinasi dapat dilihat pada R- Square yaitu sebesar 0,703828 atau 70.4% artinya bahwa variabel (WCTO), (TATO) dan (DER) secara simultan mampu memberikan penjelasan pada variabel Return On Assets (ROA) sebesar 70.3% sedangkan sisanya sebesar 29,6% (100%-70.4%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan besarnya koefisien determinasi sebesar 70.4% artinya tingkat hubungan (WCTO), (TATO) dan (DER) terhadap Return On Assets (ROA) bisa dikatan cukup kuat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Tembakau Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2023 maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Working Capital Trunover (WCTO) tidak memiliki pengaruh terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Tembakau yang terdaftar di BEI tahun 2013 - 2023.
- b. Total Asset Trunover (TATO) memiliki pengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Tembakau yang terdaftar di BEI tahun 2013 - 2023.
- c. Debt to Equity Ratio (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Tembakau yang terdaftar di BEI tahun 2013 -2023.

- d. Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) ketiganya secara Bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Tembakau yang terdaftar di BEI tahun 2013 -2023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anisah, I. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO), Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Kalbe Farma, Tbk Periode 2012-2020 (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- [2] Anisah, I. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO), Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Kalbe Farma, Tbk Periode 2012-2020 (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- [3] Anissa, A. R. (2019). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Petumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 10(1), 125-147.
- [4] Aryawati, N. P. A., Harahap, T. K., Yanti, N. N. S. A., Mahardika, I. M. N. O., Widiniarsih, D. M., Ahmad, M. I. S., ... & Amali, L. M. (2023). *Manajemen keuangan*. Penerbit Tahta Media.
- [5] Ginting, W. A. (2018). Analisis pengaruh current ratio, working capital turnover, dan total asset turnover terhadap return on asset. *Valid: jurnal ilmiah*, 15(2), 163-172
- [6] Ikmawati, A. (2021). Pengaruh Quick Ratio (QR), Total Asset Turnover (TATO), Inventory Turnover (ITO), Receivable Turnover (RTO) Dan Working Capital Turnover (WCTO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan)
- [7] Jenni, J., Yeni, L., Merissa, M., Wannu, T., Erlin, E., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pda Perusahaan Property dan Real Estate. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 139-142.
- [8] Nuriainika, Y., Mulya, A. A., & Andini, P. (2015). Pengaruh Working Capital Turnover (Wcto), Total Assets turnover (Tato),

- Operating Profit Margin (Opm), Return On Assets (Roa) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Property & Real Estate yang terdaftar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1).
- [9] Rahmasari, I. (2023). Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO), Cash Turnover (CTO), Receivable Turnover (RTO) dan Inventory Turnover (ITO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Sub Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018- 2022 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- [10] Siregar, M. Y. (2021). Pengaruh Quick Ratio (QR) Total Asset turnover (TATO) dan Receivable Turnover (RTO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2-15-2019 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- [11] suyatna, k. (2021). pengaruh current ratio (cr), debt to equity ratio (der) dan Total Asset turnover (tato) terhadap Return On Asset (roa)(studi kasus pada pt. indocement tunggal prakarsa tbk) (doctoral dissertation, universitas siliwangi).
- [12] Utami, R. B., & Prasetiono, P. (2016). Analisis Pengaruh TATO, WCTO, Dan DER Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(2), 105-118.
- [13] Werdiningtyas, R. (2019). Analisis Pengaruh Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), dan Total Asset turnover (TATO) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2017. *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah: Journal Science of Economic and Shariah Banking*, 8(1), 19-29.